

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terdapat berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan terkait pendidikan maupun okupasi (Hockenberry dkk 2019). WHO mendefinisikan remaja “adoleecents” sebagai perempuan dan laki-laki yang berusia antara 10-19 tahun, yang dibagi menjadi early adolescents (10-14 tahun) dan late adolescent (15-19 tahun). Adapula istilah youth untuk usia 15-24 tahun, serta youong people bagi yang berusia 10-24 tahun (WHO, 2018).

Masa remaja akan mengalami perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada remaja perempuan saat memasuki masa pubertas seperti payudara mulai membesar dan berkembang, pinggul melebar, tumbuh rambut di ketiak, menstruasi, perubahan bentuk tubuh, tubuh semakin menunjukkan lekuk, pertumbuhan tinggi badan yang pesat, muncul jerawat. Selain perubahan fisik remaja perempuan juga mengalami perubahan psikologis seperti, lebih sensitif, mudah menangis, cemas, frustasi, tertawa (Wilson dkk, 2019).

Perubahan fisik payudara pada remaja terjadi seiring dengan perkembangan pubertas, yang dipengaruhi oleh perubahan hormon. Beberapa perubahan yang terjadi pada payudara remaja meliputi pembesaran payudara salah satu tanda pertama pubertas pada remaja perempuan adalah pembesaran payudara dimulai dengan pembentukan "benjolan kecil" di bawah puting yang dikenal sebagai "benjolan payudara" atau "benjolan lanugo". Yang ke dua perubahan bentuk dan ukuran payudara bisa tumbuh lebih besar, dengan bentuk yang semakin membulat dan penuh. Ukuran payudara bisa berbeda-beda pada setiap individu. Yang ketiga perubahan warna puting dan areola, puting susu dan area sekitarnya (areola) biasanya menjadi lebih gelap dan membesar. Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan hormon estrogen. Yang ke empat pertumbuhan kelenjar payudara pada tahap awal pertumbuhan kelenjar payudara biasanya lebih dominan dari pada lemak. Seiring waktu, proporsi lemak akan meningkat. Yang kelima rasa nyeri atau sensitivitas

banyak remaja merasakan nyeri atau ketegangan di payudara mereka, terutama pada awal perkembangan. Sensasi ini sering kali berhubungan dengan perubahan hormon dan pembentukan jaringan payudara. Perubahan ini biasanya terjadi dalam rentang waktu beberapa tahun dan bisa berbeda-beda bagi setiap individu (Nurpadila dkk 2022).

Beberapa penyebab atau faktor resiko yang mungkin terkait dengan kanker payudara pada remaja meliputi faktor genetik dan keturunan dimana remaja dengan riwayat keluarga yang memiliki kanker payudara terutama yang disebabkan oleh mutasi gen *Breast Cancer1* (BRCA1) atau *Breast Cancer2* (BRCA2) memiliki resiko tinggi untuk mengembangkan kanker payudara. Selanjutnya faktor gaya hidup meskipun jarang pada remaja faktor-faktor seperti obesitas, diet tidak sehat, kebiasaan merokok juga dapat berkontribusi pada peningkatan resiko kanker payudara dimasa depan (Sari dkk 2018).

Kanker payudara ini tumbuh dalam kelenjar susu, jaringan lemak, maupun pada jaringan ikat payudara. Kanker payudara menempati urutan kedua di Indonesia setelah kanker leher rahim (Mariyani, 2017). Permasalahan kanker payudara membutuhkan perhatian yang lebih serius baik dari perempuan sendiri (sebagai manusia yang rentan terserang kanker tersebut) maupun seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, karena problem kanker payudara meningkat dari tahun ke tahun (Putra, 2015). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang paling banyak diderita oleh perempuan di dunia, kasus kanker payudara setidaknya bisa menyerang pada 2,1 juta wanita di dunia setiap tahunnya, dan juga sebagai penyebab kematian terbanyak didunia yaitu sekitar 15% dari semua kematian akibat kanker di kalangan wanita (WHO, 2020). Masih menurut data WHO, di negara berkembang terdapat peningkatan kasus penderita kanker dari 1,4 juta menjadi 1,7 juta. Jumlah kematian yang disebabkan kanker terjadi peningkatan dari 7.600.000 menjadi 8.200.000. Data tersebut juga menunjukkan terjadi peningkatan pada kasus kanker payudara sebanyak 1,7 juta wanita di diagnosa menderita penyakit ini pada tahun 2018 (Mulyani, 2020).

Menurut *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) dari WHO mencatat, total kasus kanker di Indonesia pada 2020 mencapai 396.914 kasus dan total kematian sebesar 234.511 kasus (Kemenkes RI, 2020). Menurut data dari Kemenkes RI, Indonesia menempati urutan ke 23 di Asia, dan urutan ke 8 di Asia Tenggara

sebagai penderita kanker terbanyak, dimana kasus tertinggi adalah kanker paru-paru pada laki-laki yaitu sebesar 19,9 per 100.000 penduduk. Sedangkan pada perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan angka kematian 17 per 100.000 penduduk.

Provinsi D.I. Yogyakarta mempunyai angka kejadian kanker tertinggi yaitu 4,1%. Sedangkan Kabupaten Gunungkidul dua jenis kanker yang sering terjadi pada tahun 2019 dan 2020 adalah kanker payudara dan kanker serviks. Angka kejadian kanker payudara per 1.000 kasus periode 2019 – 2020 di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 107.387. Data tersebut didapatkan dari kasus kanker terkonfirmasi yang dikumpulkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta, kumpulan data didapatkan dari pasien kanker yang dirawat selama 1 Januari 2019 – Desember 2020 (Solikhah dkk, 2022).

Menurut Septiani (2013), kasus kanker payudara dapat ditekan angka peningkatannya dikarenakan dapat dideteksi secara dini dengan metode pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pemeriksaan SADARI dapat dimulai sejak seorang wanita telah masuk masa pubertas, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kelainan pada payudara. Jika diketahui ada kelainan sejak awal, maka penanganan kanker dapat dilakukan secara tepat sehingga meningkatkan umur harapan hidup bagi penderita (Cahya, Harnida, & Indrianita, 2019). Bahkan saat ini ditemukan kecenderungan kasus kanker payudara dapat dialami oleh remaja putri berusia 15-20 tahun. Hal ini dikarenakan remaja banyak ragam gaya hidup, perilaku, tidak terkecuali pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga berpengaruh terhadap keadaan gizi remaja. Selain itu, kesadaran remaja untuk melakukan pemeriksaan SADARI masih rendah, padahal melalui pemeriksaan SADARI ini dapat menurunkan angka kematian akibat kanker payudara hingga 20% (Septiani, 2013).

Permasalahan yang muncul saat ini adalah pengetahuan remaja akan SADARI cenderung lebih rendah, padahal pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mau dan mampu melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara (Handayani, 2012). Disamping itu motivasi remaja terkait SADARI juga menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya SADARI oleh remaja. Persepsi yang negative terkait SADARI misalnya takut akan menemukan sesuatu pada waktu pemeriksaan menjadi salah satu factor tidak terlaksananya program SADARI oleh para remaja putri (Herlina & Resli, 2014). Tingginya angka kematian

kanker payudara dikarenakan penderita datang ke pelayanan kesehatan dalam stadium lanjut dan sukar disembuhkan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan wanita dan remaja putri kurang mendapatkan informasi mengenai pencegahan kanker payudara. Perlu adanya edukasi kesehatan mengenai pentingnya melakukan deteksi dini kanker payudara, yang dapat meningkatkan harapan hidup.

Pada umumnya tanda dan gejala penyakit kanker payudara fase awal bersifat asimtomatik atau berarti tidak ada tanda dan gejala. Tanda dan gejala awal kanker payudara yang paling sering terjadi yaitu adanya benjolan atau penebalan pada payudara. Tanda dan gejala lanjut dari kanker payudara yaitu kulit cekung, retraksi atau deviasi puting susu dan nyeri, nyeri tekan atau raba, keluar darah dari puting. Perubahan kulit menjadi tebal dengan pori- pori menonjol serupa dengan kulit jeruk dan atau ulserasi pada payudara yang merupakan tanda lanjut dari penyakit kanker payudara. Tanda dan gejala dari metastase yang meluas meliputi rasa nyeri pada bahu, pinggang, punggung bagian dalam keadaan lembut, tidak keras membengkak akibat terjadi retensi cairan minimal (Nuzulul Rahmi 2022)

Komplikasi utama pada Kanker Payudara adalah metastase jaringan sekitarnya dan juga melalui saluran limfe dan pembuluh darah ke organ - organ lain. Tempat yang sering untuk metastase jauh adalah paru-paru, pleura, tulang dan hati.. metastase ke tulang kemungkinan mengakibatkan fraktur patologis, nyeri kronik, dan hipercalsemia. Metastase ke otak mengalami gangguan persepsi (Mazella milla 2021). Besarnya masalah kanker payudara serta gejala yang ditimbulkan, perlunya intervensi kesehatan masyarakat khususnya pada remaja putri. Salah satu metode untuk mencegah kanker payudara yaitu dengan deteksi dini, yaitu pemeriksaan payudara klinis (CBE) serta SADARI, yang dapat dicoba perempuan dengan mudah apakah terdapat tonjolan ataupun tidak pada kanker payudara (Krisdianto, 2019). Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif sebagai pendeteksi dini kanker payudara selain mamografi.

Dengan SADARI ini perempuan dapat melakukannya secara mandiri tanpa mengeluarkan biaya untuk melakukannya serta dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan adanya suatu benjolan yang tidak normal pada payudara. Adanya Informasi tentang SADARI serta kanker payudara menjadi motivasi para wanita untuk menambah pengetahuan tentang area payudara. Hal ini menjadi dasar utama untuk menambah pengetahuan tentang pemeriksaan payudara. Semakin

meningkatnya tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri maka akan mempengaruhi sikap dan perilaku para wanita untuk menyadari pentingnya pemeriksaan payudara sendiri untuk mencegah risiko kanker payudara (Nukman, 2021).

SADARI (Periksa Payudara Sendiri) penting dilakukan oleh remaja, terutama perempuan, karena dapat membantu mendeteksi perubahan atau kelainan pada payudara sejak dini. Meskipun kanker payudara lebih umum terjadi pada usia yang lebih tua, melakukan SADARI sejak remaja dapat membantu seseorang menjadi lebih peka terhadap kondisi tubuhnya. Jika ada perubahan atau tanda-tanda yang mencurigakan, seperti benjolan atau perubahan bentuk payudara, bisa segera mendapatkan pemeriksaan medis lebih lanjut. Melakukan SADARI secara rutin juga bisa mengurangi kecemasan terkait kesehatan payudara dan memberikan pengetahuan lebih tentang tubuh mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa SADARI bukanlah pengganti pemeriksaan medis profesional seperti mamografi atau pemeriksaan oleh dokter.

Riset Penyakit Tidak Menular di Indonesia tahun 2016 bahwa perilaku masyarakat untuk deteksi dini kanker payudara masih rendah. 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, sedangkan 46,3% pernah melakukan SADARI (Dewi & Hendrati, 2016). SADARI merupakan perkembangan dari kepedulian seorang wanita terhadap kondisi payudaranya sendiri. Promosi ini dilengkapi dengan langkah-langkah skrining kanker payudara khusus untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada payudara. Tujuan SADARI untuk menentukan apakah wanita menderita kanker payudara. (Mardiana & Kurniasari, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Julia Wibawa (2021) yang menunjukkan bahwa masih sedikit studi yang fokus mengkaji secara khusus tentang perilaku SADARI pada remaja putri SMK. Peneliti sebelumnya sebagian besar berfokus pada wanita dewasa atau pada mahasiswi. Banyak yang memisahkan faktor pengetahuan, motivasi dan perilaku sebagai variabel yang terpisah. Belum ada penelitian yang meneliti variabel pengetahuan, motivasi dan perilaku tersebut secara bersama. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan faktor dari peran orangtua dan dukungan dari keluarga lebih memengaruhi perilaku SADARI dibandingkan dengan pengetahuan dan motivasi yang dimiliki oleh individu remaja putri. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa efikasi diri (*self – efficacy*) lebih berpengaruh

terhadap kepatuhan melakukan SADARI daripada pengetahuan dan motivasi, padahal penelitian ini tidak mengkaji peran efikasi diri. Pada penelitian sebelumnya banyak yang bersifat kuantitatif dan menggunakan kuesioner. Belum banyak yang menggali secara mendalam faktor – faktor lain yang memengaruhi perilaku SADARI dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah pengetahuan remaja akan SADARI cenderung lebih rendah, padahal pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mau dan mampu melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara (Handayani, 2012). Disamping itu persepsi remaja terkait SADARI juga menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya SADARI oleh remaja. Persepsi yang negative terkait SADARI misalnya takut akan menemukan sesuatu pada waktu pemeriksaan menjadi salah satu factor tidak terlaksananya program SADARI oleh para remaja putri (Herlina & Resli, 2014).

Kurangnya pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri menyebabkan masyarakat kurang sadar akan bahaya kanker payudara, akibatnya masyarakat kurang sadar akan akibat buruknya tidak melakukan pemeriksaan payudara sejak dini. Menurut Nursalam (2012) pengetahuan ialah hasil dari “mengetahui”, yang terjadi ketika orang menyadari suatu objek tertentu. Panca indera yang dimiliki manusia memungkinkan kita untuk memahami hal ini. Berdasarkan pengetahuan, tindakan akan lebih berhasil dibandingkan tindakan yang dilakukan tanpa pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian Audila (2022) tentang faktor – faktor SADARI menjelaskan bahwa dari total 63 responden, terdapat 35 orang (55,6%) memiliki pengetahuan SADARI kurang baik, sementara 28 orang (44,4%) memiliki pengetahuan baik. Selain pengetahuan, faktor lain yang memengaruhi seseorang adalah motivasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai aktualisasi dari daya kekuatan dalam diri individu yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku yang merupakan perwujudan dari interaksi terpadu antara *motif dm need* dengan situasi yang diamati dan dapat berfungsi untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu, yang berlangsung dalam suatu proses yang dinamis (Tia Irawan 2021). Remaja yang memiliki motivasi tinggi mereka akan cenderung melakukan SADARI. Hasil penelitian Ayuningtyas (2023) tentang tingkat pengetahuan, motivasi dan *behavior skill model* dengan motivasi SADARI menjelaskan bahwa dari total 34 responden,

terdapat 24 orang (77,4%) memiliki motivasi yang buruk, sementara 10 orang (37%) memiliki motivasi yang tinggi.

Hubungan yang kuat antara pengetahuan dan motivasi. Pengetahuan, yang mencakup pemahaman dan keterampilan yang dimiliki seseorang, dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang untuk belajar atau mencapai tujuan tertentu. Pengetahuan sebagai sumber motivasi intrinsik pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan rasa kepuasan dan minat dalam aktivitas tertentu, yang mendorong motivasi intrinsik. Ketika seseorang memahami suatu topik atau keterampilan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus mendalami dan mengeksplorasi lebih jauh. Motivasi memfasilitasi pencapaian pengetahuan baru. Sebaliknya, motivasi juga memainkan peran penting dalam proses memperoleh pengetahuan. Individu yang termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu akan lebih cenderung mencari dan menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Teori Motivasi dalam Pembelajaran dalam konteks pendidikan, teori motivasi seperti teori self-determination (Deci & Ryan) menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang relevan dapat meningkatkan rasa otonomi dan kompetensi seseorang, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi untuk terus belajar. Pengetahuan dan motivasi saling memengaruhi dalam siklus yang dinamis pengetahuan yang mendalam dapat meningkatkan motivasi, dan motivasi yang tinggi dapat memfasilitasi proses memperoleh pengetahuan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 28 November 2024 dengan metode wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja putri kelas X SMKN 1 Ngawen, didapatkan data bahwa 5 dari 10 siswi menyatakan belum tahu tentang SADARI, 3 dari 10 siswi tahu tentang apa itu SADARI, dan 2 dari 10 siswi pernah melakukan SADARI. Siswi yang tidak pernah melakukan SADARI beralasan bahwa mereka tidak tahu cara melakukan SADARI dan tidak tahu apa fungsi dari SADARI dan di sekolah sama sekali tidak ada program mengenai edukasi kesehatan khususnya edukasi SADARI.

Berdasarkan uraian di atas membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Ngawen dengan judul ” Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi SADARI Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 1 Ngawen”.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMKN 1 Ngawen didapatkan hasil bahwa masih sedikit yang mengetahui apa itu SADARI dan siswi – siswi disana sangat minim pengetahuan dan motivasi tentang SADARI. Menurut bapak kepala sekolah, SMKN 1 Ngawen sering diadakan sosialisasi mengenai kesehatan hampir setiap 1 bulan sekali oleh puskesmas ngawen 2 tetapi belum pernah diadakan sosialisasi mengenai SADARI. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Ngawen peneliti mengajukan sebuah rumusan masalah “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi SADARI Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Ngawen”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan motivasi SADARI pada remaja putri di SMK Negeri 1 Ngawen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, riwayat kanker pada keluarga, dan terpapar informasi SADARI.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri di SMK Negeri 1 Ngawen.
- c. Mendeskripsikan motivasi tentang SADARI pada remaja putri di SMK Negeri 1 Ngawen.
- d. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi SADARI pada remaja putri di SMK Negeri 1 Ngawen.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi yang berharga bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat menerapkan pengalaman ilmiah yang diperoleh untuk penelitian yang akan datang mengenai hubungan

pengetahuan dan motivasi SADARI pada remaja putri SMKN 1 Ngawen sebagai deteksi dini kanker payudara

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Agar dijadikan sebagai arahan dan meningkatkan pengetahuan serta motivasi dan memperbaiki perilaku SADARI siswi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Harapannya, temuan yang didapatkan dapat memberikan keterlibatan yang berguna bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan upaya pendidikan kesehatan tentang kanker payudara serta tindakan promotive dan preventif dengan SADARI.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat diggunakan sebagai contoh untuk mengkaji faktor – faktor lain dalam penelitian mendatang.

d. Bagi Sekolah

penelitian ini dapat membantu sekolah untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan remaja putri, serta memberikan dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi kesehatan dan kesejahteraan siswa.

e. Bagi Insitusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi intitusi Pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik Hubungan Pengetahuan Dan Motifasi SADARI Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 1 Ngawen.

E. Keaslian Penelitian

Menurut kepala sekolah SMK Negeri 1 Ngawen sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang pengetahuan dan motivasi SADARI pada remaja putri di SMK Negeri 1 Ngawen. Perbedaan dari penelitian lain yaitu :

1. Penelitian Umi Narsih, Agustina Widayati, Homsiatu Rohmatin (2022) dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku SADARI Remaja Putri” yang dilakukan pada tahun 2023. Metode Penelitian ini merupakan penelitian observasi (*observational research*) dengan rancang bangun cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas X, XI, XII SMK Darul Ulum Kraksaan Probolinggo yang berjumlah 75 orang. Teknik sampling menggunakan total sampling, sampel dalam penelitian ini sebesar 75 orang. Variabel dependent adalah perilaku remaja putri dalam melakukan Sadari (skala data ordinal), sedangkan variabel independen adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode dan populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan populasi semua remaja putri kelas X, XI, XII sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan populasi remaja putri kelas X SMKN 1 Ngawen.

2. Penelitian Widayati, et.al (2020) dengan judul “Metode Quantum Learning Dalam Meningkatkan Self Awareness dan Motivasi SADARI Pada Remaja” yang dilakukan pada tahun 2022. Metode penelitian ini menggunakan desain pre eksperimen dengan melibatkan 27 remaja sebagai responden yang diperoleh melalui total sampling. Metode Quantum learning diberikan selama 4 kali dengan durasi tiap pertemuan selama 30 menit. Variabel self awareness dan motivasi diukur menggunakan kuesioner. Kuesioner self awareness memuat parameter : emotional self awareness, accurate self awareness dan self confidence. Kuesioner motivasi memuat parameter mengenai : kebutuhan, dorongan dan tujuan pelaksanaan Sadari. Data self awareness dan motivasi dianalisa menggunakan uji Wilcoxon sign rank test dengan α sebesar 0,05. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada metode penelitian dan jumlah responden. Penelitian ini menggunakan metode desain pre eksperimen dengan jumlah responden 27 sedang penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 105.
3. Penelitian Leny Suarni dengan berjudul “Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Tindakan SADARI Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudarah Di Stai Syekh H.Abdul Halim Hasan Al Ishlah iyah Binjai” yang dilakukan pada tahun 2020. Metode penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan pengetahuan mahasiswi dengan tindakan SADARI dalam upaya deteksi dini Kanker payudara di STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode penelitian Dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.